



Hak cipta dan penggunaan kembali:

Lisensi ini mengizinkan setiap orang untuk menggubah, memperbaiki, dan membuat ciptaan turunan bukan untuk kepentingan komersial, selama anda mencantumkan nama penulis dan melisensikan ciptaan turunan dengan syarat yang serupa dengan ciptaan asli.

Copyright and reuse:

This license lets you remix, tweak, and build upon work non-commercially, as long as you credit the origin creator and license it on your new creations under the identical terms.

BAB V

SIMPULAN DAN SARAN

5.1 Simpulan

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui bagaimana konstruksi pemberitaan kericuhan di muktamar PBNU ke-33 karena mekanisme pemilihan rais aam melalui AHWA pada media *Harian Kompas* dan *Republika*. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan paradigma konstruktivis. Peneliti menggunakan analisis *framing* Robert Entman dalam melakukan analisis teks berita.

Berita tentang kericuhan yang terjadi dalam muktamar PBNU ke-33 karena mekanisme pemilihan rais aam melalui AHWA, di *Harian Kompas* dan *Republika* menonjolkan permasalahan yang berbeda dalam memberitakannya.

Harian Kompas hanya fokus membahas bahwa masalah perbedaan argumen yang terjadi dalam muktamar PBNU ke-33 tentang sistem pemilihan rais aam melalui AHWA, bukanlah masalah besar dan bisa diselesaikan dengan cara musyawarah. Sedangkan *Republika* menonjolkan masalah ideologi yang terjadi dalam muktamar PBNU ke-33 merupakan permasalahan penting sebagai sebuah pembelaan terhadap muktamirin yang kontra dengan AHWA.

Harian *Kompas* lebih banyak menonjolkan tentang penyelesaian masalah (*Treatment Recommendation*) untuk kasus ricuhnya muktamar PBNU ke-33. Setiap ada masalah pasti ada penyelesaiannya. Apalagi PBNU adalah ormas Islam terbesar di Indonesia. Itu yang ingin ditunjukkan *Kompas* kepada pembaca.

Sedangkan *Republika* lebih menekankan kepada penyebab masalah (*Diagnose Causes*) dalam berita ricuhnya muktamar PBNU ke-33 ini. *Republika* menyalahkan panitia yang tergesa-gesa karena ketidaksiapannya dalam membahas AHWA sehingga muktamirin yang kontra AHWA tidak didengarkan pendapatnya, dan menimbulkan rasa diskriminasi. Adanya paksaan dari panitia untuk muktamirin yang kontra harus menyetujui sistem AHWA membuat *Republika* menyalahkan panitia dan lebih membela pihak muktamirin yang kontra AHWA.

5.2 Saran

Analisis telah dilakukan peneliti dari dua media, yaitu Harian *Kompas* dan *Republika*. Dari hasil penelitian tersebut, peneliti bisa mengetahui bahwa setiap media bisa membingkai sebuah peristiwa dengan sudut pandang yang berbeda. Peneliti menemukan perbedaan sudut pandang kedua media terkait pemberitaan kericuhan di muktamar PBNU ke-33 karena mekanisme pemilihan rais aam melalui AHWA.

Adanya penelitian ini juga bisa menjadi saran bagi pembaca untuk tidak beracuan hanya pada sisi tertentu sebuah media untuk melihat realitas suatu peristiwa. Hal ini

dikarenakan pembaca sudah bisa mengetahui bahwa setiap media memiliki sudut pandang yang berbeda sekaligus sudut pandang apa yang digunakan dalam membingkai sebuah peristiwa yang sama.

Dalam penelitian ini menggunakan model analisis *framing* model Robert M. Entman yang memiliki dua dimensi besar, yaitu seleksi isu dan penonjolan aspek. Namun, dalam penelitian ini peneliti hanya fokus membahas pada dimensi penonjolan aspek saja. Pada penelitian selanjutnya peneliti berharap proses dimensi seleksi isu dalam pemberitaan media bisa turut dibahas, dengan melakukan wawancara mendalam bersama reporter dan redaktur terkait proses dalam penulisan berita.

Jenis penelitian ini adalah kualitatif. Penulis menyarankan dalam penelitian selanjutnya bisa menggunakan jenis penelitian kuantitatif untuk mendapatkan perspektif atau pandangan yang berbeda dalam masalah mekanisme pemilihan rais aam di muktamar PBNU ke-33.

Pada penelitian ini juga, peneliti menggunakan paradigma konstruktivis. Untuk penelitian selanjutnya, bisa digunakan paradigma kritis untuk mengetahui mengapa kedua media bisa menyajikan sudut pandang yang berbeda dengan pembahasan kasus yang sama.